

RELASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN KEAGAMAAN HINDU DI KALIMANTAN TENGAH

The Relationship Between Religion and Culture in the Practice of Hindu Religious Education in Central Kalimantan

Submit Tgl.: 13-September-2026	Diterima Tgl.: 17-September-2026	Diterbitkan Tgl.: 18-September-2026
Ni Made Ratini^{1*}, Mariatie², Suwito³ *1-3 Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya *email: nimaderatini@iahntp.ac.id	Abstrak Relasi agama dan budaya merupakan aspek penting dalam memahami praktik pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah. Pendidikan agama tidak berlangsung dalam ruang sosial yang terpisah, tetapi berinteraksi dengan nilai, tradisi, bahasa, simbol, ritual, dan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks Kalimantan Tengah, Hindu Kaharingan memperlihatkan hubungan erat antara ajaran keagamaan dan budaya Dayak, khususnya Dayak Ngaju. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk relasi agama dan budaya dalam praktik pendidikan keagamaan Hindu serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas, karakter, dan keberlanjutan budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan. Data bersumber dari buku, artikel jurnal, dokumen akademik, dan hasil penelitian mengenai Hindu Kaharingan, pendidikan agama Hindu, budaya Dayak, serta kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi agama dan budaya terwujud melalui empat bentuk utama, yaitu integrasi ajaran Hindu dengan kearifan lokal Kaharingan, pemanfaatan ritual dan tradisi sebagai sumber belajar, penggunaan bahasa dan simbol budaya dalam pembelajaran, serta pendidikan agama sebagai sarana pelestarian identitas dan pembentukan karakter. Pendidikan keagamaan Hindu tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan identitas masyarakat. Karena itu, pendidikan Hindu perlu menyeimbangkan universalitas ajaran dengan kekhasan budaya lokal.	
Kata Kunci: Relasi Agama dan Budaya, Pendidikan Keagamaan Hindu Keywords: Religion And Culture, Hindu Religious Education, Hindu Kaharingan	Abstract <i>The relationship between religion and culture is an important aspect of understanding Hindu religious education in Central Kalimantan. Religious education does not take place separately from the social environment but interacts with local values, traditions, language, symbols, rituals, and cultural identity. In Central Kalimantan, Hindu Kaharingan demonstrates a close relationship between religious teachings and Dayak culture, particularly Ngaju Dayak culture. This article aims to analyze the relationship between religion and culture in the practice of Hindu religious education and its contribution to identity formation, character development, and the sustainability of local culture. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research. Data were obtained from books, journal articles, academic documents, and previous studies concerning Hindu Kaharingan, Hindu religious education, Dayak culture, and local wisdom. The findings indicate that the relationship between religion and culture is manifested in four main forms: integrating Hindu teachings with Kaharingan local wisdom, utilizing rituals and traditions as learning resources, incorporating local languages and cultural symbols into the learning process, and positioning religious education as a means of preserving cultural identity and developing character. Hindu religious education does not merely transmit religious knowledge but also strengthens cultural values and community identity. Therefore, Hindu education should maintain a balance between the universality of Hindu teachings and the distinctiveness of local culture.</i>	

Cara mengutip Ratini, N. M., Mariatie, & Suwito. (2026). Relasi Agama dan Budaya dalam Praktik Pendidikan Keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 145–154.
<https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2760>

PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua realitas sosial yang memiliki hubungan sangat erat dalam kehidupan

manusia. Agama memberikan orientasi nilai, makna, dan pedoman moral bagi kehidupan manusia, sedangkan budaya menjadi ruang tempat nilai-nilai tersebut dipahami, diwariskan, dan dipraktikkan dalam kehidupan

sehari-hari. Karena itu, keberagaman seseorang tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Geertz (1973) menjelaskan agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi membangun suasana hati dan motivasi manusia melalui perumusan konsepsi mengenai tatanan kehidupan yang bersifat umum. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individual, tetapi juga hadir melalui simbol, ritual, bahasa, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, hubungan agama dan budaya menjadi semakin kompleks karena masyarakat Indonesia memiliki keragaman etnis, bahasa, tradisi, dan sistem kepercayaan yang sangat luas.

Koentjaraningrat (2009) memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, budaya tidak hanya berbentuk benda atau upacara, tetapi juga mencakup pengetahuan, nilai, norma, bahasa, sistem sosial, serta pola perilaku masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu mekanisme utama dalam proses pewarisan kebudayaan tersebut. Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan karena pendidikan merupakan proses pembudayaan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan pada hakikatnya tidak hanya mentransfer pengetahuan mengenai doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami dan menghayati agama dalam konteks kehidupan sosial dan budayanya. Hubungan inilah yang menjadikan pendidikan agama memiliki dimensi kultural yang sangat kuat.

Konteks tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan masyarakat Hindu di Kalimantan Tengah. Hindu di wilayah ini memiliki karakteristik yang khas karena berinteraksi dengan tradisi dan kearifan lokal Kaharingan yang berkembang dalam masyarakat Dayak. Widyana (2018) menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri

Tampung Penyang Palangka Raya mengembangkan kurikulum lokal yang berkaitan dengan tradisi Kaharingan, antara lain Panaturan, Tawur, Tandak, Bahasa Sangiang, acara agama Hindu Kaharingan, bahasa daerah Dayak Ngaju, dan teologi Hindu Kaharingan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama Hindu di Kalimantan Tengah memiliki karakter kontekstual yang berbeda dengan pendidikan agama Hindu di wilayah lain. Agama tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya masyarakat, melainkan dipelajari melalui realitas budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan peserta didik.

Kaharingan sendiri mempunyai kedudukan penting dalam konstruksi identitas masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Wilson (2017) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Ngaju mengalami dinamika keagamaan yang kompleks akibat kehadiran berbagai agama, tetapi tetap berusaha mempertahankan identitas etnik, adat istiadat, filosofi, kekeluargaan, dan kearifan lokalnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan keagamaan tidak selalu berarti hilangnya identitas budaya. Sebaliknya, agama dan budaya dapat mengalami proses adaptasi, negosiasi, dan integrasi sehingga membentuk identitas baru yang tetap memiliki akar lokal. Dalam konteks Hindu Kaharingan, proses tersebut terlihat dalam bagaimana nilai-nilai keagamaan Hindu dipahami dan dipraktikkan melalui tradisi masyarakat Dayak.

Relasi agama dan budaya juga dapat dilihat dari keberadaan berbagai ritual masyarakat Hindu Kaharingan. Ritual tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Penelitian Pranata (2018), misalnya, menunjukkan bahwa upacara perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju mengandung nilai religius, kebenaran, kebaikan, pengetahuan, keindahan, dan bhakti. Dengan demikian, ritual dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang memungkinkan peserta didik belajar agama melalui pengalaman konkret. Pendidikan semacam ini

menjadikan nilai agama lebih dekat dengan kehidupan peserta didik karena tidak berhenti pada konsep abstrak, tetapi diwujudkan melalui praktik sosial dan budaya.

Dalam perspektif pendidikan, integrasi agama dan budaya juga berkaitan dengan kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual. Pendidikan agama yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan normatif berpotensi menciptakan jarak antara materi pembelajaran dan kehidupan peserta didik. Sebaliknya, pendidikan yang menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman budaya lokal dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mardwiatmoko menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis *local genius* Hindu Kaharingan dapat digunakan untuk mengontekstualisasikan materi agama melalui pengalaman kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, budaya lokal bukan sekadar tambahan dalam pembelajaran, tetapi dapat menjadi sumber pedagogis yang membantu peserta didik memahami ajaran agama.

Relasi agama dan budaya juga memiliki dimensi pendidikan karakter. Pendidikan agama pada dasarnya mempunyai tanggung jawab untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan sekaligus karakter moral. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam masyarakat Hindu Kaharingan, berbagai tradisi lokal mengandung nilai tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, solidaritas sosial, keseimbangan manusia dengan alam, serta tanggung jawab terhadap komunitas. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter apabila diolah secara pedagogis dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip ajaran Hindu.

Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan Hindu berbasis budaya lokal. Penelitian mengenai pembelajaran Hindu berbasis kearifan lokal di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa guru

telah mengintegrasikan ajaran Hindu Kaharingan dengan materi Hindu secara umum, tetapi masih menghadapi keterbatasan bahan ajar, fasilitas ruang belajar, dan sumber literatur yang memadai. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa implementasi muatan lokal Kaharingan masih sangat bergantung pada kompetensi dan inisiatif individual guru karena belum tersedianya bahan ajar terstandar yang memadai. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa relasi agama dan budaya perlu dikelola melalui kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sumber belajar yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai relasi agama dan budaya dalam praktik pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah menjadi penting dilakukan. Kajian ini tidak hanya melihat budaya sebagai latar belakang pendidikan agama, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, media pembelajaran, ruang pembentukan identitas, dan sarana pewarisan nilai. Pendidikan agama Hindu di Kalimantan Tengah memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal yang tetap berakar pada ajaran agama sekaligus responsif terhadap realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini membahas empat aspek utama, yaitu integrasi nilai Hindu dan kearifan lokal Kaharingan, ritual dan tradisi sebagai sumber pendidikan, bahasa dan simbol budaya sebagai media pembelajaran, serta pendidikan agama sebagai sarana pelestarian identitas dan pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konsep, praktik, nilai, dan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan agama dan budaya dalam pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian, dokumen pendidikan, serta literatur yang membahas



Hindu Kaharingan, masyarakat Dayak, pendidikan agama Hindu, kearifan lokal, dan pendidikan multikultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antara ajaran agama, kebudayaan lokal, dan praktik pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu membahas pendidikan agama Hindu, Hindu Kaharingan, kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah, kearifan lokal, ritual keagamaan, pendidikan karakter, atau hubungan agama dan budaya. Hasil penelitian Widyana mengenai pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal Kaharingan menjadi salah satu rujukan penting karena secara langsung menjelaskan integrasi tradisi lokal ke dalam kurikulum pendidikan Hindu di Palangka Raya. Penelitian mengenai pembelajaran Hindu berbasis *local genius* dan integrasi nilai-nilai Kaharingan juga digunakan untuk memperkuat analisis mengenai praktik pembelajaran kontekstual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu agama dan budaya, kearifan lokal Kaharingan, pendidikan agama, ritual, bahasa dan simbol, serta pendidikan karakter. Selanjutnya, setiap tema dianalisis dengan menggunakan perspektif antropologi agama, pendidikan, dan kebudayaan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan gagasan para ahli dengan hasil penelitian terdahulu mengenai praktik pendidikan Hindu di Kalimantan Tengah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana agama dan budaya saling berhubungan dalam praktik pendidikan keagamaan Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ajaran Hindu dan Kearifan Lokal Kaharingan

Relasi agama dan budaya dalam pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah pertama-tama

tampak dalam integrasi ajaran Hindu dengan kearifan lokal Kaharingan. Integrasi tersebut tidak dapat dipahami sebagai proses mencampuradukkan ajaran agama dengan budaya secara sembarangan, melainkan sebagai proses kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama memiliki nilai universal, sedangkan budaya memberikan bentuk konkret bagaimana nilai tersebut dipahami dan dipraktikkan oleh suatu komunitas. Dalam konteks Hindu Kaharingan, proses tersebut melahirkan bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki karakter lokal tanpa kehilangan orientasi religiusnya. Widyana (2018) menunjukkan bahwa pendidikan Hindu di Palangka Raya secara khusus mengembangkan sejumlah mata kuliah yang berkaitan dengan tradisi dan ajaran lokal Kaharingan.

Integrasi tersebut dapat dilihat dalam keberadaan materi Panaturan, Tawur, Tandak, Bahasa Sangiang, acara agama Hindu Kaharingan, bahasa Dayak Ngaju, dan teologi Hindu Kaharingan. Keberadaan materi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan lokal tidak diposisikan sebagai sesuatu yang berada di luar pendidikan agama, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep Hindu secara umum, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut dihayati oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih dekat dengan lingkungan sosial peserta didik. Pola tersebut sekaligus memperkuat relevansi pendidikan agama dengan realitas kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah.

Integrasi agama dan budaya juga dapat dipahami melalui konsep pendidikan kontekstual. Pendidikan kontekstual menempatkan pengalaman kehidupan peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Ketika peserta didik mempelajari ajaran agama melalui tradisi yang mereka kenal, proses pembelajaran tidak lagi terasa sebagai pengetahuan yang berasal dari luar kehidupan mereka. Mardwiatmoko (2024) menunjukkan bahwa *local genius* Hindu

Kaharingan dapat digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan Hindu melalui contoh-contoh konkret kehidupan masyarakat. Pendekatan tersebut penting karena konsep agama yang abstrak dapat dipahami melalui pengalaman budaya yang konkret.

Namun, integrasi agama dan budaya harus dilakukan secara kritis. Tidak semua unsur budaya secara otomatis dapat dianggap sebagai ajaran agama, demikian pula tidak semua praktik keagamaan harus dipahami hanya sebagai produk budaya. Dibutuhkan kemampuan akademik dan pedagogis guru untuk membedakan antara prinsip ajaran, ekspresi budaya, tradisi sosial, dan simbol ritual. Pemisahan yang terlalu kaku antara agama dan budaya dapat menghilangkan konteks lokal, sedangkan pencampuran tanpa batas dapat menyebabkan kekaburan konseptual. Karena itu, pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah perlu mengembangkan model pembelajaran yang mampu menjelaskan hubungan antara ajaran Hindu dan budaya Kaharingan secara proporsional, kritis, dan edukatif.

Dalam perspektif ini, relasi agama dan budaya sebaiknya dipahami sebagai hubungan dialektis. Agama memberikan orientasi nilai terhadap budaya, sementara budaya memberikan bentuk sosial dan simbolik bagi penghayatan agama. Geertz (1973) melihat agama sebagai sistem simbol yang memberikan makna bagi tindakan manusia. Konsep tersebut relevan untuk memahami bagaimana simbol, ritual, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat Hindu Kaharingan menjadi sarana untuk mengomunikasikan nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan agama bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses interpretasi terhadap simbol dan praktik budaya yang memiliki makna religius.

Ritual dan Tradisi sebagai Sumber Pendidikan Keagamaan

Ritual merupakan salah satu bentuk paling nyata dari relasi agama dan budaya dalam kehidupan

masyarakat Hindu Kaharingan. Ritual tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan yang dilakukan pada waktu tertentu, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat pengetahuan, nilai, identitas, dan hubungan antargenerasi diwariskan. Dalam ritual, generasi muda dapat belajar melalui pengamatan, keterlibatan, peniruan, dan pengalaman langsung. Pendidikan semacam ini memiliki karakter yang berbeda dengan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas. Peserta didik memperoleh pengalaman bahwa agama merupakan bagian dari kehidupan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Salah satu contoh penting adalah ritual perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju. Pranata (2018) menunjukkan bahwa ritual perkawinan mengandung berbagai nilai pendidikan, seperti nilai religius, kebenaran, kebaikan, pengetahuan, keindahan, dan rasa bhakti. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa ritual mempunyai fungsi pedagogis yang sangat kuat. Anak-anak dan generasi muda dapat memahami makna tanggung jawab, penghormatan, kesetiaan, kebersamaan, dan hubungan sosial melalui keterlibatan dalam ritual. Dengan demikian, ritual dapat diposisikan sebagai salah satu sumber belajar pendidikan agama Hindu yang autentik.

Hal yang sama terlihat dalam tradisi Basarah. Basarah tidak hanya menjadi aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga ruang interaksi sosial umat Hindu Kaharingan. Dalam praktiknya, generasi muda dapat belajar mengenai tata cara beribadah, etika, kebersamaan, komunikasi keagamaan, dan nilai solidaritas sosial. Penelitian mengenai eksistensi umat Hindu Kaharingan dalam pelaksanaan Basarah menunjukkan bahwa aktivitas tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Hindu dan keberlangsungan kehidupan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, praktik ritual dapat menjadi sarana pendidikan yang menghubungkan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan.



Tradisi Tiwah juga memiliki posisi penting dalam konteks pendidikan budaya dan agama masyarakat Dayak Ngaju. Tiwah bukan hanya sebuah upacara yang berkaitan dengan kematian, tetapi juga menjadi ruang pewarisan pandangan mengenai hubungan manusia, leluhur, komunitas, dan alam. Kajian mengenai nilai kearifan lokal Tiwah menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki keterkaitan dengan sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikaji secara kritis untuk memahami pandangan masyarakat tentang kehidupan, kematian, tanggung jawab sosial, serta hubungan manusia dengan lingkungan.

Ritual juga dapat menjadi sumber pendidikan karakter. Wentas (2025), misalnya, menunjukkan bahwa ritual Tantulak Ambun Rutas Matei dalam tradisi Hindu Kaharingan mengandung nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa ritual mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai media pendidikan nilai. Peserta didik dapat diarahkan untuk tidak hanya memahami tata cara ritual, tetapi juga menemukan nilai moral, sosial, ekologis, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan agama dapat bergerak dari sekadar hafalan menuju proses refleksi dan penghayatan.

Bahasa, Simbol, dan Budaya sebagai Media Pembelajaran Agama

Bahasa merupakan unsur penting dalam relasi agama dan budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana menyimpan pengetahuan, pengalaman, dan identitas suatu masyarakat. Dalam masyarakat Hindu Kaharingan, keberadaan Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Sangiang memiliki posisi penting dalam pewarisan pengetahuan keagamaan dan kebudayaan. Widyana (2018) menunjukkan bahwa bahasa daerah Dayak Ngaju dan Bahasa Sangiang termasuk dalam muatan lokal pendidikan agama Hindu di STAHN Tampung Penyang

Palangka Raya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki hubungan langsung dengan pelestarian bahasa dan identitas budaya.

Bahasa keagamaan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi. Bahasa menjadi media untuk menyampaikan konsep-konsep sakral, doa, mantra, cerita, nasihat, dan nilai moral. Karena itu, hilangnya bahasa lokal dapat menyebabkan hilangnya sebagian pengetahuan budaya yang tersimpan dalam bahasa tersebut. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa lokal secara proporsional dapat membantu peserta didik memahami makna ajaran agama dalam konteks budaya mereka sendiri. Pendidikan agama yang sensitif terhadap bahasa lokal juga dapat meningkatkan rasa memiliki peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain bahasa, simbol merupakan unsur penting dalam pendidikan agama. Geertz (1973) menempatkan simbol sebagai bagian penting dalam memahami agama karena simbol membantu manusia memberikan makna terhadap pengalaman kehidupannya. Simbol keagamaan dan kebudayaan dalam masyarakat Hindu Kaharingan dapat menjadi media untuk menjelaskan konsep ketuhanan, hubungan manusia dengan alam, hubungan antarmanusia, serta tanggung jawab moral. Pembelajaran agama dapat mengajak peserta didik membaca simbol tidak hanya dari aspek bentuk, tetapi juga dari aspek makna dan nilai. Dengan pendekatan tersebut, simbol budaya menjadi sumber pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Penggunaan bahasa dan simbol lokal juga penting untuk membangun identitas peserta didik. Identitas keagamaan tidak harus bertentangan dengan identitas budaya. Seseorang dapat menjadi Hindu sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya Dayak tanpa harus memandang keduanya sebagai dua identitas yang saling bertentangan. Wilson (2017) menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju tetap berusaha mempertahankan identitas etniknya di tengah dinamika

kehadiran berbagai agama. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman dan kebudayaan dapat hidup secara berdampingan.

Dalam konteks pendidikan modern, penggunaan bahasa dan simbol budaya perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Materi tentang bahasa Sangiang, Dayak Ngaju, ritual, simbol, dan tradisi Hindu Kaharingan dapat dikembangkan dalam bentuk buku ajar, video pembelajaran, dokumentasi digital, ensiklopedia budaya, dan media interaktif. Digitalisasi tersebut penting agar pengetahuan lokal tidak hanya tersimpan dalam ingatan para tetua adat atau tokoh agama, tetapi juga dapat diakses oleh generasi muda. Dengan demikian, teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap budaya lokal, tetapi dapat digunakan sebagai sarana dokumentasi dan revitalisasi budaya.

Pendidikan Keagamaan sebagai Sarana Pelestarian Identitas dan Pembentukan Karakter

Pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah mempunyai fungsi strategis dalam mempertahankan identitas keagamaan sekaligus kebudayaan masyarakat Hindu Kaharingan. Pendidikan menjadi sarana untuk memastikan bahwa pengetahuan mengenai ajaran, ritual, bahasa, nilai, dan tradisi tidak terputus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan globalisasi, proses pewarisan tersebut menjadi semakin penting. Pendidikan agama dapat menjadi ruang untuk mempertemukan tradisi masa lalu dengan kebutuhan generasi masa kini. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar mempertahankan tradisi secara statis, tetapi mengembangkan kemampuan generasi muda untuk memahami, mengkritisi, dan mengaktualisasikan tradisi sesuai perkembangan zaman.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam proses tersebut. Nilai-nilai

seperti tanggung jawab, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, kejujuran, kedisiplinan, dan kesetiaan terhadap komunitas dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya dan keagamaan masyarakat. Nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki perilaku sesuai dengan nilai agama. Girinata (2020) menekankan pentingnya membangun budaya sekolah berbasis nilai pendidikan agama Hindu sehingga pendidikan tidak berhenti pada kegiatan transfer pengetahuan, tetapi membentuk kebiasaan dan karakter warga sekolah.

Relasi agama dan budaya juga memberikan peluang bagi pengembangan pendidikan multikultural. Kalimantan Tengah merupakan ruang sosial yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama. Dalam situasi tersebut, pendidikan agama tidak seharusnya hanya membangun identitas internal kelompok, tetapi juga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap pluralitas dan heterogenitas masyarakat serta pentingnya kesetaraan dan saling menghormati. Karena itu, pendidikan Hindu berbasis budaya lokal dapat dikembangkan bukan untuk membangun eksklusivisme, melainkan untuk memperkuat identitas sekaligus meningkatkan kemampuan hidup bersama.

Tantangan penting dalam proses ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan perubahan zaman. Tradisi tidak dapat dipertahankan hanya dengan cara mengulang praktik masa lalu tanpa memberikan ruang interpretasi baru. Generasi muda membutuhkan penjelasan mengenai alasan, makna, dan nilai dari suatu tradisi sehingga mereka tidak melihatnya sebagai kewajiban mekanis. Pendidikan agama harus membantu peserta didik memahami hubungan antara teks, tradisi, nilai, dan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, tradisi

dapat tetap hidup karena dipahami dan dihayati, bukan hanya karena diwariskan secara formal.

Tantangan lain adalah keterbatasan bahan ajar dan sumber pembelajaran. Penelitian tentang pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal di Palangka Raya menunjukkan bahwa guru masih menghadapi keterbatasan bahan ajar yang dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran Hindu Kaharingan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi muatan lokal Kaharingan di sekolah masih sangat bergantung pada inisiatif guru karena belum tersedianya bahan ajar yang terstandar secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang menggabungkan sumber keagamaan, pengetahuan lokal, hasil penelitian, dan kebutuhan pedagogis peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah perlu dikembangkan dalam kerangka pendidikan yang integratif. Kurikulum perlu mempertemukan pengetahuan keagamaan Hindu dengan pengetahuan mengenai budaya lokal Kaharingan. Guru perlu memiliki kemampuan memahami kedua wilayah tersebut sehingga mampu menjelaskan hubungan keduanya secara tepat. Lembaga pendidikan juga perlu bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh adat, budayawan, akademisi, dan komunitas lokal dalam mengembangkan sumber belajar. Model kolaboratif semacam ini akan menjadikan pendidikan agama lebih autentik, kontekstual, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Relasi agama dan budaya dalam praktik pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah menunjukkan hubungan yang erat, dinamis, dan saling melengkapi. Agama memberikan nilai, orientasi spiritual, dan pedoman moral, sedangkan budaya memberikan konteks, bahasa, simbol, tradisi, dan bentuk konkret bagi penghayatan nilai tersebut. Dalam konteks Hindu Kaharingan, hubungan tersebut terlihat jelas dalam pengembangan pendidikan agama yang mengintegrasikan ajaran Hindu dengan kearifan lokal

masyarakat Dayak. Pendidikan agama Hindu di Kalimantan Tengah dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pewarisan budaya dan pembentukan identitas.

Bentuk relasi tersebut dapat dilihat melalui integrasi kearifan lokal Kaharingan dalam kurikulum, penggunaan ritual dan tradisi sebagai sumber belajar, pemanfaatan bahasa dan simbol budaya sebagai media pembelajaran, serta pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian identitas. Tradisi seperti Basarah, perkawinan, Tiwah, Tawur, dan berbagai praktik budaya lainnya mengandung nilai religius, moral, sosial, dan pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, praktik budaya tidak hanya menjadi objek yang dipelajari, tetapi juga menjadi pengalaman pedagogis yang membantu peserta didik memahami agama secara kontekstual.

Meskipun demikian, pengembangan pendidikan agama Hindu berbasis budaya lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan bahan ajar, belum seragamnya sumber pembelajaran, kompetensi guru, fasilitas pendidikan, dan kebutuhan untuk membedakan secara kritis antara ajaran agama dan ekspresi budaya merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang lebih kontekstual, peningkatan kompetensi guru, dokumentasi pengetahuan lokal, serta kerja sama antara lembaga pendidikan, tokoh agama, tokoh adat, akademisi, dan masyarakat. Upaya tersebut penting agar pendidikan agama Hindu tidak kehilangan akar budayanya sekaligus mampu merespons perkembangan masyarakat modern.

Pada akhirnya, pendidikan keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah dapat menjadi model pendidikan yang mempertemukan religiusitas, kebudayaan, pendidikan karakter, dan multikulturalisme. Relasi agama dan budaya tidak harus dipandang sebagai pertentangan antara yang sakral dan yang profan, tetapi

sebagai ruang dialog yang memungkinkan nilai agama diwujudkan dalam kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman akan membantu generasi muda Hindu Kaharingan memahami identitasnya secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendidikan agama bukan hanya menghasilkan manusia yang memahami ajaran agama, tetapi juga manusia yang mampu menjaga budaya, menghargai keberagaman, memiliki karakter, dan hidup harmonis dalam masyarakat Kalimantan Tengah yang plural.

REFERENSI

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Anam, A. K. (2016). Jejak Clifford Geertz di Indonesia: Mengoreksi trikotomi santri, abangan dan priyayi. *Mozaic: Islam Nusantara*, 2(2), 1-14.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementation of school-based management aspects in guidance and counseling services. *Pandohop Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 38-46.
- Erawati, D. (2026). Ethnopedagogy in Social and Cultural Sciences: A Bridge between Cultural Identity, Local Values, and Contextual Learning. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 37-48.
- Gateri, N. W., Eka, N., Gunawan, I. G. D., Subagiasta, I. K., & Trisnawan, B. (2026). Integrasi nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(1).
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gepu, W., & Edung, T. (2026). Rekonversi umat Kristen ke Agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(1).
- Girinata, I. M. (2020). Building Hinduism educational values-based school culture. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Hadikusuma, H. (1993). *Antropologi Agama Bagian I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: Jurnal Sains & Teknologi*, 1(02), 51-64.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardwiatmoko. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis *local genius* Hindu Kaharingan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2).
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Pranata, W. Dharmawan, & I. G. D. Gunawan. (2023). Kendala dan solusi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya. *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2).
- Pranata. (2018). Nilai-nilai pendidikan Hindu dalam upacara perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 164-182.
- Putri, H. L. L., Nasrudin, & Efendi, M. (2021). Nilai kearifan lokal budaya Tiwah masyarakat Dayak Ngaju dalam perspektif pendekatan ekologi. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*.
- Sudarsana, I. K. (2014). *Peningkatan Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Remaja Humanis dan Pluralis*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2015). *Inovasi Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Berbasis Multikulturalisme*. Denpasar: IHDN Denpasar.



- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wentas, R. (2025). Pendidikan karakter melalui ritual dalam tradisi Hindu Kaharingan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*.
- Wentas, R. (2025). Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei sebagai media pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 9(2).
- Widyana, I. K. (2018). Pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal Kaharingan melalui mata kuliah Tawur di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 101–113.
- Widyana, I. K. (2018). *Pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal Kaharingan melalui mata kuliah Tawur di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Wilson. (2017). Dayak Ngaju dalam pusaran kehadiran agama-agama. *Jurnal Studi Kultural*, 2(2), 117–121.